



**INDONESIAN B – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEN B – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO B – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Thursday 3 November 2005 (morning)  
Jeudi 3 novembre 2005 (matin)  
Jueves 3 de noviembre de 2005 (mañana)

1 h 30 m

---

**TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1.
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

**LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas ce livret avant d'y être autorisé(e).
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l'épreuve 1.
- Répondez à toutes les questions dans le livret de questions et réponses fourni.

**CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos para la Prueba 1.
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

# DET EKSI

## Biaya Murah, Nggak Perlu Antre

Perkembangan teknologi udah makin canggih. Mengirim surat pun bisa melalui elektronik. Tinggal ketik suratnya dan kirim ke alamat email yang dituju. Langsung deh surat itu sampai dengan selamat.

5 Tapi jangan dikira jasa pos udah nggak diperlukan lagi, lho. Soalnya, sebanyak 89,0 persen responden DetEksi mengatakan kalau jasa kantor pos masih dibutuhkan.

“Kantor pos kan nggak cuman untuk mengirim surat. Terkadang kita juga butuh untuk mengirim paket. Di mana lagi kalau nggak lewat pos?” ujar Daniar yang sekul di SMKN 5. Kata Daniar, selain biayanya murah, kantor pos kan mudah terjangkau. “Di mana-mana banyak terdapat kantor pos. Alhasil, kita nggak kesulitan nyarinya,” lanjutnya.

10 Kemudian ada pendapat dari Denny di ITS. “Di kantor pos bisa dilakukan beberapa pembayaran. Misalnya aja rekening listrik atau rekening telepon. Jadi, kita nggak perlu antre di loket pembayaran,” cetusnya.

Nggak cuman itu. Kata Denny, di kantor pos, para pensiunan bisa mengambil gaji pensiunan. “Biasanya sih mereka melakukannya supaya nggak ribet antre di bank,” imbuhnya.

15 Lanjut ke Gede yang ada di SMAN 8. “Di kantor pos kita bisa menggunakan fasilitasnya untuk mengirim uang lewat wesel. Kalau kita transfer lewat bank, berarti daerah tujuan juga harus punya rekening, dong. Padahal untuk orang pedesaan, nggak semua punya rekening bank,” solotnya.

Namun, masih ada Dita di Unesa yang berpendapat kalau jasa pos udah nggak diperlukan lagi. “Buat apa susah-susah mengirim surat lewat pos? Sampai di tempat tujuan pasti udah basi.

20 Padahal, kita sekarang butuh sesuatu layanan yang cepat,” cuapnya.

Kata Dita, sekarang udah ada SMS dan telepon. “Pesan yang pengen kita sampaikan bakal cepat sampainya ke orang yang dituju. So, sepertinya, fungsi kantor pos bisa digeser sama kecanggihan teknologi,” tukasnya.



## TEKS B

## Belajar di Luar Negeri, Tak Seindah Mimpi

**BELAJAR** di luar negeri itu ternyata tidak seindah mimpi. Karena pada awal-awal di negeri orang banyak kesulitan yang harus dihadapi. Selain adanya perbedaan budaya, iklim, juga banyak hal yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari, makan dan lain sebagainya. “Belum lagi perasaan yang berat ketika rindu rumah dan keluarga,” ujar Tya Arizona.

Siswa SMA dari Palembang yang kini sedang studi di Kanada memaparkan hal itu di depan peserta roadshow ‘Merajut Harapan Bersama Sampoerna’ di Fakultas Ekonomi (FE) UGM yang digelar Sampoerna Foundation (SF) dipandu Wanda Hamidah. Roadshow semacam ini belum lama juga digelar di Unair Surabaya, Unpad Bandung dan UI Jakarta.

Menurut Esti dari Sampoerna Foundation, Tya Arizona termasuk beruntung, karena setelah mendapat beasiswa dari SF juga mendapat kesempatan belajar di luar negeri dengan sponsor United World Colleges (UWC). Belajar gratis selama 2 tahun di Kanada ini dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Tya, hal ini dipaparkan sedang liburan selama 3 bulan.

Modal awal dalam mendapat kesempatan beasiswa bagi Tya yang utama disiplin, usaha keras, bertanggungjawab dan pandai-pandai mengatur waktu untuk belajar, bermain dan kegiatan ekstra lainnya. “Saya selalu menerima hal-hal yang ada dalam hidup ini, sehingga nggak menjadi orang lain,” ujar Tya Arizona ketika memaparkan pengalamannya.

Pengalamannya di Kanada memang tidak seindah yang dibayangkan orang. Suatu ketika ditanya oleh temannya, sekolah di luar negeri enak, menurutnya memang ada enaknya, tetapi susah juga nggak sedikit. “Di Kanada, segala sesuatunya harus dikerjakan dan dihadapi sendiri. Saya beruntung punya modal kemandirian dan disiplin,” katanya.

Dalam roadshow tersebut Tya tampil tak sendirian tetapi dengan Arnold lulusan Unpad dan Magister Manajemen UGM dengan predikat cumlaude dan sekarang mengajar di FE Universitas Kristen Satya Wacana. Arnold salah satu penerima beasiswa Sampoerna Foundation, sebuah organisasi nirlaba independen yang fokus ke dunia [— X —].

[— 14 —] Wanda Hamidah acara ini juga menyosialisasikan sebuah bukti, [— 15 —] untuk meraih harapan terutama dalam bidang pendidikan terbuka lebar bagi [— 16 —] saja. “Semuanya itu kembali ke diri masing-masing mau melakukannya atau tidak. Pengalaman Tya [— 17 —] kepada kita, motivasi dan upaya yang memberi peluang untuk hari [— 18 —],” ujar Wanda.

## TEKS C

**ceritanet***situs nir-laba untuk karya tulis*cerpen **Mencari Arti***Yusuf Arifin*

Dimanakah engkau Arti? Sudah habis kutelusuri pelosok kota ini. Namun hanya bayangmu dipelupuk mataku yang senantiasa tampak. Sementara engkau raib lenyap tiada isyarat. ‘Temui aku di kota kita pernah mengikat janji. Hidupku tak jauh dari surau, langgar ataupun masjid,’ begitu ucapmu saat kau memutuskan

5 untuk berpisah dariku.

Terpana dengan keputusanmu aku mengiyakan. Cinta yang membakar membuatku mati rasa. Kesedihan yang amat sangat membuatku lupa bertanya mengapa engkau harus pergi. Satu pertanyaan yang dulu tak kutanyakan itu sekarang sudah bertambah menjadi ribuan pertanyaan. Dan kini setiap kali

10 kuintip wajah-wajah dibalik kerudung putih itu--selalu bukan wajahmu yang tertangkap--setiap kali pertanyaan itu bertambah. (Sangat susah untuk menemukan alasan mengintip wajah di balik kerudung di dalam masjid untuk aku yang laki-laki.)

‘Arti namaku. Hanya Arti. Tak tahu mengapa demikian.’ Perkenalan yang aneh.

15 Kau tiba-tiba saja ada di hadapanku memperkenalkan diri. Bahkan mengapa namamu Arti pun tak pernah aku tanyakan, apalagi aku bahas? Entah mengapa aku menerimamu begitu saja dan tak pernah bisa lagi melepaskanmu. Mirip kesadaran tiba-tiba manusia akan keberadaan waktu yang kemudian mengungkungnya. Sejak perkenalan itu, seperti katamu kemudian, pagi menjadi

lebih benderang.

20 Tentu saja kemudian kita berpacaran. Saling merayu. Merajuk. Walau kita malu mengakuinya secara terbuka, juga berciuman. Bahkan berulang-ulang kali.

Dimanakah engkau Arti? Tahukah engkau kalau aku berada di kotamu, kotaku, kota tempat kita mengikat janji? Tahukah engkau kalau aku mencari-carimu?

Benarkah kau ada di sini?

25 Pernah sebenarnya aku datangi orang yang mengenal kita berdua di kota ini. Kalau-kalau ada yang pernah bersimpang denganmu. Tak ada gunanya. Ingat nama kita berdua saja mereka tidak. Dengan penuh keheranan mereka memandangkanku, seolah bertanya bukankah baru kali ini kita bertemu? Ini yang

sering membuatku ragu, jangan-jangan engkau, Arti, hanya mimpiku.

30 “Kita sedang bermimpi.”

“Mengapa?”

“Karena kita bahagia.”

“Lalu?”

35 “Tidakkah kau mengerti? Kebahagiaan membuat waktu menjadi relatif, nisbi. Tak ada ujung tak ada pangkal. Waktu berjalan lebih cepat dari seharusnya. Satu hari terasa satu jam. Satu tahun lewat tanpa kau sempat catat apa yang sudah kau lakukan. Wuussss, seperti kalau kita bermimpi. Kerangka waktu adalah yang pertama kali tidak berlaku.”

40 Berapa tahun usia perkawinan kita Arti? Pagi lebih benderang dibandingkan saat kita berpacaran. Waktu seperti terbang memayungi kita yang sedang bermimpi. Sungguh mengherankan bahwa kemudian hanya ada satu kebiasaan yang aku ingat dari masa perkawinan kita.

Ingatkah kau Arti, setiap malam bulan purnama kita suka berjalan-jalan tanpa

45 tujuan. Hanya berdua. Kadang-kadang kita kemudian duduk hingga pagi memandangi rembulan kuning pucat di taman kota. (Satu-satunya taman yang ada di kota kita.) Atau kita sekadar duduk-duduk pinggir sungai dengan pasirnya yang lembut berebutan menggelitik kaki telanjang kita. Aku tak pernah mengerti mengapa tak pernah kita temui satu ularpun yang biasanya keluar

malam-malam bermalas-malasan di tebing sungai. Mereka sepertinya menyingkir memberi kesempatan kepada kita atau kepadamu lebih tepatnya untuk menikmati sungai itu.

50 “Sentuhlah embun pagi ini. Bisakah kau rasakan? Inilah hasil persetubuhan alam yang sempurna. Betapa murninya.”

Aku tak mengerti maksudmu, tetapi tentu saja aku lakukan apa yang kau minta. Toh tak ada ruginya menuruti permintaanmu. Ada sebuah rasa dingin yang menyentuh, terasa hingga ke tulang belakangku.

55 Ya. Untuk mencarimu juga aku datang ke taman itu. Menunggumu. Tetapi mengapa banyak sekali gelandangan yang memenuhi taman itu? Apakah mereka dulu juga menyingkir waktu kita masih sering ke sana ataukah karena engkau aku dulu tak merasakan kehadiran mereka. Dan ular. Di pinggir sungai tempat kita dulu sering melewati malam, aku temui ratusan jenis ular yang membuatku bergidik untuk sekadar mendekatinya.

Dimanakah kau Arti? Masih adakah waktumu untuk mengingatku? Atau aku

60 sudah teronggok menjadi sampah sejarah masa lalumu?

Aku masih mencarimu diantara ratusan pamflet puisi yang tercipta dari bayangmu, yang kutempelan di seluruh kota. Dimanakah kau Arti? Sesaat saja aku ingin bertemu.

## TEKS D

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI STRATEGI BUDAYA HADAPI GLOBALISASI**

**DI TENGAH PUSARAN GLOBALISASI** yang mencengkrum kuat budaya manusia, sebuah kearifan lokal layak dijadikan tameng oleh manusia untuk mengkokohkan jati diri sebagai makhluk berpendirian agar tak terjebak pada sistematika kehidupan modern yang seringkali merasa lebih superior dibanding kehidupan lokal yang tradisional. Yang menjadi pertanyaan kemudian, kearifan lokal seperti apakah yang bisa dijadikan daya saing kita untuk dapat mempertahankan identitas diri bangsa tanpa tertinggal oleh pesatnya kemajuan jaman?

Menurut seorang pengamat seni dan budaya, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang diperlukan adalah keunggulan kompetitif bangsa, yaitu keunggulan yang memungkinkan bangsa mampu bersaing dengan yang lain. Keunggulan tersebut, menurut Suminto, melalui pengembangan potensialitas diri yang dalam perspektif kultural berupa upaya menyiapkan diri agar menjadi manusia yang memiliki cipta, rasa dan karsa serta mampu mewujudkannya dalam karyanya. Upaya peningkatan secara kultural itu sendiri perlu dibarengi dengan cara berpikir konseptual, kompetensi yang memadai serta pembangunan kerja sama untuk menggantikan taraf kehidupan yang bersifat mediokratis, yakni keadaan yang sedang-sedang saja.

Menurut Suminto, kesadaran budaya harus selalu ditumbuhkan karena setiap proses persentuhan dan perjumpaan budaya pada hakekatnya merupakan proses dialektik. Lewat peningkatan penghayatan masyarakat terhadap karya sastra merupakan jalan yang tersedia untuk itu. Sastra merupakan suatu tempat yang wajar dan layak baik persemaian maupun persemayaman nilai-nilai manusiawi. Dalam proses global, nilai-nilai bisa tersudutkan, mengalami distorsi dan bahkan seringkali hilang.

Ditambahkan oleh pakar ilmu bahasa dari Malang Prof. dr. Suisana Kweldju, kepedulian masyarakat terhadap bahasa mutlak diperlukan sebagai upaya peningkatan daya saing di era global tersebut. Bangsa Indonesia harus mencintai bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa yang tak akan bisa tergantikan oleh bahasa manapun karena bahasa tersebut merupakan produk dari budaya Indonesia sendiri.

Menurut Suisana, mencintai bahasa Indonesia tentu memuat pengertian bahwa tidak saja kita mengambil manfaat dari bahasa Indonesia, tetapi kita berbuat sesuatu supaya bahasa Indonesia layak disebut bahasa yang berperan di dunia. Dengan demikian tidak akan timbul kekhawatiran untuk belajar bahasa asing di luar bahasa Indonesia karena bisa dimanfaatkan pula sesuai porsinya sebagai nilai tambah yang dapat dicapai oleh bangsa Indonesia.

---